

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Profesi sebagai seorang guru banyak diperbincangkan, hampir setiap hari di media massa baik elektronik maupun media cetak membahas tentang guru namun demikian media-media tersebut tidak hanya membahas tentang betapa mulianya profesi guru, tidak jarang media massa juga membahas kontroversi pada profesi guru dan segala kejelakan guru. Banyak kalangan yang tidak menghargai profesi guru, terkadang guru menjadi seseorang yang dipersalahkan jika ada anak-anak mereka yang tidak lulus ujian ataupun anak mereka tidak mencapai apa yang mereka inginkan.

Citra guru dalam pandangan masyarakat semakin hari semakin menurun saja, berbeda dengan apresiasi yang diberikan masyarakat dulu terhadap eksistensi dari seorang guru. Pandangan umum masyarakat terhadap guru yang ada sekarang menurut Usman (2009:2) dalam (Yulianti 2012:109) “bahwa siapa pun dapat menjadi guru asalkan ia berpengetahuan”. Pandangan tersebut telah mengusik dan seolah meniadakan pengakuan bahwa guru merupakan pekerja profesi, selayaknya dokter, pilot, arsitektur dan lainnya. Padahal dalam pendidikan, gurulah pemegang kunci yang menjamin kualitas dari pendidikan, disamping faktor lainnya seperti, sarana-prasarana, biaya, kurikulum yang baik, sistem pengelolaan dan pastinya peserta didiknya sendiri. Maka upaya pemerintah dalam mewujudkan kualitas dan eksistensi guru sebagai pekerja profesional, mengaturnya dalam penetapan ketentuan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 tentang Guru dan Dosen, yang dihimpun oleh Guza (2009:7) dalam (Yulianti 2012:110) yaitu “kompetensi guru sebagaimana dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Melalui perguruan tinggi masyarakat diharapkan dapat berkembang untuk mencapai kemajuan dan memperoleh kualitas hidup yang baik, guru tidak lagi melakukan pembelajaran dengan kemampuan minimal tetapi lebih kepada bagaimana membawa peserta didiknya memperoleh pemikiran dan kemampuan

yang maksimal melalui profesional. Dengan kata lain guru tersebut memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial sebagaimana diamanatkan dalam UU guru dan dosen.

Berkaitan dengan hal itu, maka guru IPS harus mempunyai kompetensi tersebut, namun dalam kompetensi tersebut peneliti hanya meneliti 3 aspek kompetensi saja yang dimiliki guru IPS MTs Al-Khairaat Kwandang, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, karena dengan memiliki kompetensi tersebut maka guru IPS termasuk guru yang berprofesional. Akan tetapi, kenyataan di lapangan kompetensi guru IPS masih dipertanyakan karena dilihat dari nilai semester hasil belajar siswa masih terdapat sebagian siswa mendapatkan nilai di bawah KKM (kelas VII standar KKM=75, kelas VIII standar KKM=80, kelas IX standar KKM=85) yang berarti tidak tuntas. Sehingga muncul berbagai pemikiran, apakah karena guru tidak menguasai dengan baik materi yang diajarkan sehingga proses belajar mengajarnya tidak maksimal, atau gurunya yang kurang disiplin dan bertanggung jawab dalam mengajar sehingga kurang terjalin interaksi antara guru dan siswa, atautkah dipengaruhi oleh daya serap siswa itu sendiri dalam menerima pelajaran yang diajarkan. Padahal guru IPS di MTs Al-Khairaat Kwandang adalah guru yang telah tersertifikasi yang memiliki semua kompetensi yang dimaksudkan.

Kurikulum yang dipakai pada MTs Al-Khairaat Kwandang adalah kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan acuan pendidikan di Indonesia, pada tingkat Sekolah dasar menekankan 3 aspek diantaranya: bilangan, geometri dan pengukuran, dan pengolahan data (statistika). Pembelajaran bilangan tingkat sekolah dasar menjadi penting untuk pembelajaran topik lainnya (Freudhental, 1973; NCTM, 2000), pembelajaran IPS cenderung untuk membentuk pemahaman tentang pemahaman, analisis, dan bentuk lainnya yang mewakili sehingga dapat mendukung pemikiran dan pemahaman anak untuk menyelesaikan masalah mereka (NCTM, 2000). Oleh karena itu, pembelajaran IPS menjadi salah satu persyaratan untuk memahami materi lain. Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan

Antara Penilaian Siswa Terhadap Kompetensi Guru IPS dengan Hasil Belajar Geografi di MTs Al-Khairaat Kwandang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Keprofesionalan guru berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan.
2. Masih banyak siswa nilai hasil belajarnya dibawah pencapaian standar KKM yang berarti tidak tuntas.
3. Adanya berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kegagalan belajar siswa yang menyebabkan pencapaian hasil belajar yang tidak memuaskan.

1.3 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dapat dirumuskan, “Apakah terdapat hubungan antara penilaian siswa terhadap kompetensi guru IPS dengan hasil belajar geografi di MTs-Al Khairaat Kwandang?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara penilaian siswa terhadap kompetensi guru IPS dengan hasil belajar geografi di MTs Al-Khairaat Kwandang.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama:

1. Bagi guru IPS
 - a. Diharapkan dapat memberi informasi pengetahuan dan kajian teoritis bagi guru yang ingin melakukan pengujian kompetensi guru (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial) dengan hasil belajar siswa.
 - b. Membantu guru untuk mengembangkan pemahaman kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial) yang ada pada guru.

2. Bagi Siswa

- a. Melatih siswa untuk mengetahui kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial) yang dimiliki oleh guru.
- b. Memberikan kontribusi bagi para guru yang telah disertifikasi agar lebih meningkatkan kinerjanya.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan mendapat informasi baru mengenai pengetahuan tentang kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Sehingga dapat memberikan masukan dan pembekalan untuk proses kedepan.